

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen pesantren merupakan hal yang penting dan harus senantiasa ditingkatkan. Di era modern ini, pondok pesantren harus lebih pintar dalam mengelola manajemen pesantren (Mansir, 2020). Manajemen pesantren yang terbaru yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman (Nurmadiansyah, 2016).

Manajemen pesantren dilihat secara umum masih memiliki berbagai problem (Yahya, 2015). Salah satunya adalah terjadi perilaku perundungan di lingkungan pesantren. Adapun maksud perundungan pada penelitian ini adalah bullying. Padahal manajemen pesantren seharusnya memberikan lingkungan belajar yang kondusif (Agus et al., 2021). Akibat dari adanya problem manajemen pesantren tersebut dikabarkan bahwa terdapat salah satu santri di suatu pesantren meninggal dunia dikarenakan perilaku *bullying* (kompas.com, 2022).

Bullying merupakan fenomena yang sangat berbahaya bagi para santri. Dalam beberapa kasus, tindakan bullying dapat mengakibatkan santri memutuskan untuk keluar dari pesantren. Hasil dari sebuah wawancara sederhana yang dilakukan oleh peneliti dengan seorang santri bernama MRA mengungkapkan alasan mengapa ia memilih untuk pindah ke sekolah pulang pergi dan meninggalkan pesantren. Menurut MRA, penyebab utamanya adalah adanya ejekan, hinaan, dan tindakan bullying yang dilakukan oleh santri lain terhadapnya. Keberadaan bullying di pesantren dapat berdampak serius terhadap kesejahteraan emosional dan mental santri. Tindakan bullying yang terus-menerus dan merendahkan seperti ejekan dan hinaan dapat merusak harga diri, percaya diri, dan motivasi santri untuk belajar dan berkembang. Sebagai akibatnya, santri seperti MRA mungkin merasa terpinggirkan, tidak aman, dan tidak lagi nyaman berada di lingkungan pesantren. Ketika hal ini terjadi, mereka mungkin memilih untuk mencari alternatif lain, seperti pindah ke sekolah pulang pergi, demi melindungi diri akibat tindakan bullying yang terus dilakukan rekannya.

Paparan di atas sangat berbanding balik dengan faktor menjadi sebab orangtua menyerahkan pendidikan anaknya ke pesantren. Dimana Karena era ini tidak sedikit masyarakat yang mempercayakan pendidikan anaknya ke pesantren dan hal itu dikarenakan beberapa faktor . Hasil penelitian (Marzuki & Masrukin, 2019)

melaporkan ada 3 Faktor yang mendorong orangtua menyekolahkan anaknya di pesantren yaitu: Alasan pendidikan keagamaan, Lingkungan dan Masyarakat, sistem pendidikan dan kurikulum. Namun pada faktanya, pesantren yang diharapkan mampu memberikan lingkungan pendidikan yang kondusif masih juga terjadi perilaku *bullying* (Agus et al., 2021). Diantara motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di pesantren adalah sebagai sarana pembinaan akhlak (Mahu et al., 2019).

Di era ini, perilaku *bullying* merupakan salah satu masalah yang terjadi dalam sistem pendidikan di seluruh dunia dan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Di tiga kota besar Indonesia yaitu Yogyakarta, Jakarta, dan Surabaya terjadi perilaku *bullying* dengan presentasi tinggi (Dafiq et al., 2020, Rahayu et al., 2019). *Bullying* merupakan tindakan menyakiti seorang individu ataupun sekelompok orang dengan tindakan verbal, fisik (nonverbal), maupun psikologis (mental) sehingga menyebabkan korban trauma, tertekan serta terkadang sampai tidak berdaya. Hasil penelitian Nugroho *et al.*, (2020) terpusat melihat penyebab terjadinya *bullying* di lingkungan pesantren. Diantara faktor penyebabnya adalah faktor penyebabnya adalah minimnya pembina atau pengasuh. Ini berdampak negatif terhadap efektifitas pengawasan para santri saat bersosialisasi dengan lingkungannya, serta masih rendahnya edukasi yang dilakukan pesantren dalam mencegah *bullying* di pesantren (Distina, 2019).

Prilaku *bullying* di pesantren sudah membudaya dimana siswa senior yang menindas siswa junior dan bahkan sampai pada titik kekerasan fisik dan hal ini disebut sebagai senioritas (Sabila Putri Matondang & Ahmad, 2022). Diantara pesantren yang santrinya mengalami kondosi *bullying* adalah Pesantren Miftahul Huda, Pondok Pesantren terpadu Ulumuddin, Misbahul Ulum, dan Darul Ulum (Agus et al., 2021, Alwi et al., 2019).

Bullying di pesantren bisa terjadi dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, dan sosial (Emilda, 2022). *Bullying* fisik bisa berupa pemukulan, tendangan, atau tindakan kekerasan lainnya yang mengakibatkan korban merasa sakit atau terluka secara fisik. *Bullying* verbal bisa berupa penghinaan, ejekan, atau komentar yang menyakitkan secara verbal yang menyebabkan korban merasa tidak dihargai atau direndahkan. Sementara itu, *bullying* sosial dapat terjadi ketika korban diisolasi atau dijauhkan dari teman-temannya, tidak diikutsertakan dalam aktivitas kelompok, atau

mendapat perlakuan diskriminatif. Dengan adanya perihal *bullying* ini, menyebabkan sebahagian masyarakat bertanya mengenai kehidupan di pondok pesantren (Salsabila Fadhilah & Wahyu Sitasari, 2021). Sebagai salah satu contoh kasus *bullying* yang berujung pengeroyokan oleh seorang santri di salah satu pondok pesantren hingga berujung meninggalnya seorang santri yang menjadi korban *bullying* (Retnowuni & Yani, 2022).

Praktik *bullying* di pesantren dianggap sebagai hal mentradisi (Sofyan, 2019, Dewinda & Efrizon, 2018, Nugroho et al., 2020). Kondisi ini pasti tidak baik untuk lingkungan pesantren. Dengan demikian haruslah ada tindakan untuk menemukan solusi sesegera mungkin untuk memutus rantai perilaku *bullying* yang sangat berbahaya bagi santri, baik fisik maupun psikis (Agus et al., 2021). Diantara penyebab terjadinya perilaku *bullying* di pesantren yaitu faktor individu, keluarga, media massa, teman sebaya dan lingkungan sekolah (Nugroho et al., 2020).

Negara melalui undang undangnya, Ayat Ayat Al Qur'an serta Rasulullah melalui sabdanya sudah melarang perilaku *bullying*. Namun perilaku *bullying* masih saja terjadi di lingkungan pesantren. Sebagai contoh kasus peneliti paparkan dari hasil riset awal. Peneliti melakukan wawancara terhadap salah seorang santri berinisial MRA memilih untuk keluar dari Pondok Pesantren dan pindah ke sekolah non pesantren. Jawaban yang peneliti temukan bahwa salah satu penyebab terkuat menjadikannya pindah sekolah adalah karena adanya ejekan, hinaan dari teman-teman sejawat, sekamar, sekelas, abang kelas bahkan adik kelas.

Perilaku *bullying* di lembaga pendidikan bukan hanya permasalahan nasional, akan tetapi permasalahan internasional (Lönnfjord & Hagquist, 2022). *Bullying* di lembaga pendidikan terjadi di berbagai negara (Datta et al., 2017, Malhi & Bharti, 2022) seperti di Irlandia *bullying* permasalahan cukup signifikan (Foody et al., 2018). Demikian pula di bagian Timur Inggris kasus *bullying* juga terjadi (O'Brien et al., 2018). Selain itu, di Eropa dan Amerika Utara terdapat sebanyak 30% siswa terlibat kasus *bullying* baik sebagai korban maupun pelaku (Wójcik & Hełka, 2019). Ternyata di Amerika Serikat ditemukan bahwa 15 % siswa kelas 8 dan 10 % siswa kelas 9 dilaporkan pernah menjadi korban *bullying* (Bowser et al., 2020). Pada penelitian lain dilaporkan terdapat sebanyak 20% siswa Amerika berusia 12-18 tahun mengalaminya di sekolah dan 15 % siswa Amerika kelas 9-12 mengalaminya di

dunia maya (Dorio et al., 2020). Presentasi yang dipaparkan cukup tinggi. Dan ini menjadi permasalahan yang sangat penting untuk diperhatikan dan ditemukan solusinya.

Pada studi pendahuluan di pesantren Kabupaten Deli Serdang ditemukan beberapa bentuk bullying yang terjadi antara para santri. Salah satu bentuknya adalah perilaku saling mengejek atau mengolok-olok yang merendahkan martabat individu. Contoh ejekan yang terjadi antara santri antara lain adalah "Orangtua si fulan datang itu, dengan mobil kambing", "Pendek sekali kamu", "kaishan kali kamu ndak ada ayah lagi, mamak kamu sudah janda" dan masih banyak lagi bentuk olokan yang terjadi.

Selain bentuk perundungan yang disebutkan sebelumnya, terdapat juga tindakan intimidasi yang dilakukan oleh senior terhadap junior yang menunjukkan bentuk bullying. Salah satu contohnya adalah ancaman yang diberikan oleh senior kepada junior dengan kata-kata seperti "Awas kamu, kalau aku tetap kamu, catat sebagai pelanggar, maka kamu akan saya habisi."

Hasil observasi awal ini juga menunjukkan bahwa di pesantren Deli Serdang ditemukan beberapa permasalahan terkait *bullying*. Salah satu permasalahan tersebut adalah kurangnya pemahaman masyarakat pesantren mengenai *bullying* dari perspektif hukum pidana, baik dalam pengertian maupun konsekuensinya terhadap pelaku dan korban. Selain itu, kesadaran untuk menghindari perilaku *bullying* juga masih rendah, meskipun para santri di pesantren belajar ilmu agama setiap harinya. Selain itu, regulasi terkait peraturan tentang *bullying* yang masih membutuhkan perbaikan.

Kemudian ditemukan pula bahwa perundungan sering terjadi di dalam asrama yang dilakukan oleh santri yang merasa dirinya lebih kuat terhadap santri yang terlihat lebih lemah. Selain itu, perundungan juga terjadi pada waktu waktu dimana para pegasuh asrama sedang tidak melakukan pengawasan dengan berkeliling ke asrama asrama santri. Tentu hal ini dikarenakan kemampuan para pegasuh asrama sangat terbatas. Artinya sangat tidak dimungkinkan untuk melakukan pengawasan selama 24 jam.

Dengan adanya masalah bullying ini pihak pengurus pesantren (manajemen pesantren) melakukan program program terencana yaitu, Memisahkan santri dengan klasifikasi tertentu, Program ayah asuh sebagai bentuk untuk mengurangi senioritas, Perbaikan dan pelaksanaan peraturan perihal bullying, Melakukan kerjasama dengan pihak kepolisian sekitar, Menanamkan nilai nilai ke Islaman Melakukan kerjasama dengan pihak kepolisian dalam upaya memberikan pemahaman kepada masyarakat pesantren perihal bullying dilihat dari prespektif hukum pidana, dan Melakukan pemantauan lewat CCTV.

Dengan demikian belakangan ini perhatian peneliti dan profesional pendidikan semakin meningkat terhadap permasalahan *bullying* (Rose et al., 2018). Karena perilaku *bullying* berdampak negative terhadap rasa aman di sekolah (Yang et al., 2021, Jiménez-Barbero et al., 2020) dan dapat mengakibatkan depresi (Rana et al., 2022). Hal tersebut sangat tidak baik bagi iklim pendidikan. Karena pendidikan diharapkan bisa menjadi tempat kondusif bagi peserta didik belajar, ternyata dapat menjadi tempat yang membahayakan baginya jika perilaku *bullying* masih terjadi di lingkungan tersebut.

Dari paparan di atas, peneliti tertarik melakukan riset tentang **Manajemen Pesantren Dalam Mengatasi Perundungan di Pesantren Kabupaten Deli Serdang**. Adapun yang dimaksud manajemen pesantren dalam penelitian ini adalah program program terencana yang dilakukan pesantren dalam upaya mengatasi bullying di pesantren Kabupaten Deli Serdang.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Manajemen Pesantren Dalam Mengatasi Perundungan Di Pesantren Kabupaten Deli Serdang?”

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan/*planning* yang dilakukan pesantren dalam mengatasi Perundungan di Pesantren Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana pengorganisasian/ *Organizing* yang dilakukan pesantren dalam mengatasi Perundungan di Pesantren Kabupaten Deli Serdang?
3. Bagaimana Pelaksanaan/*Actuating* yang dilakukan pesantren dalam mengatasi Perundungan di Pesantren Kabupaten Deli Serdang?

4. Bagaimana pengawasan/*controlling* yang dilakukan pesantren dalam mengatasi Perundungan di Pesantren Kabupaten Deli Serdang?
5. Apa faktor penyebab terjadinya perilaku Perundungan di Pesantren Kabupaten Deli Serdang?
6. Apa saja hambatan mengatasi Perundungan di Pesantren Deli Serdang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tentang bagaimana perencanaan/*planning* yang dilakukan pesantren dalam mengatasi Perundungan di Pesantren Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui tentang Bagaimana pengorganisasian/ *Organizing* yang dilakukan pesantren dalam mengatasi Perundungan di Pesantren Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui tentang bagaimana pelaksanaan/*actuating* yang dilakukan pesantren dalam mengatasi Perundungan di Pesantren Kabupaten Deli Serdang.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengawasan/*controlling* yang dilakukan pesantren dalam mengatasi Perundungan di Pesantren Kabupaten Deli Serdang.
5. Memperoleh data tentang faktor penyebab terjadinya Perundungan di pesantren Kabupaten Deli Serdang.
6. Mengetahui hambatan-hambatan yang ditemukan dalam mengatasi Perundungan di Pesantren Kabupaten Deli Serdang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta rujukan bagi lembaga lembaga pendidikan Islam secara umum dan untuk pesantren secara khusus tentang manajemen pesantren dalam mengatasi Perundungan di pesantren.

2. Secara praktis

- a. Menjadi sumbangan berharga bagi pondok pesantren di Kabupaten Deli Serdang dalam mengatasi Perundungan di pesantren.
- b. Menjadi bahan evaluasi bagi pengelola pesantren dalam mengatasi Perundungan di pesantren.